

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) berasal dari daerah hutan hujan tropis di daratan Amerika Selatan. Tanaman kakao diperdagangkan dalam bentuk; biji kering, pasta, margarin, tepung atau bubuk yang tidak mengandung gula maupun yang mengandung gula dan kakao batang. Pasar-pasar yang berpotensi untuk ekspor tanaman kakao Indonesia adalah negara-negara Eropa Barat (Belanda dan Jerman), Amerika, Australia, Inggris, Spanyol, Jepang, Filipina, Singapura, dan Arab Saudi (Yudo dan Fatah, 2014).

Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan yang memerlukan lingkungan khusus untuk dapat berproduksi dengan baik. Lingkungan tempat tumbuh kakao adalah hutan hujan tropis. Saat ini, kakao bukan hanya tanaman perkebunan besar tetapi telah menjadi tanaman rakyat. Mengingat pentingnya kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan sumber devisa negara, maka usaha untuk memperluas areal pertanaman maupun meningkatkan produktivitas areal pertanaman yang sudah ada harus tetap dilakukan. Perkembangan area kakao di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2012, area kakao mencapai 1.732.954 ha dengan produksi 936.266 ton. Sekitar 94,2% perkebunan kakao merupakan usaha milik rakyat dan selebihnya berupa perkebunan negara dan swasta (Limbongan dan Djufry, 2013).

Menurut Nisa dan Putri (2014), Indonesia merupakan tiga negara terbesar penghasil buah kakao (*Theobroma cacao L.*) di dunia. Data dari PBB untuk Pangan dan Pertanian (FAO) menyebutkan, Indonesia memproduksi 574.000 ton kakao pada tahun 2010 atau menyumbang sekitar 16% dari produksi kakao secara global. Indonesia berpotensi menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Kebun yang telah dibangun masih berpeluang untuk ditingkatkan produktivitasnya karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50% potensinya. Disisi lain situasi perkakaon dunia beberapa tahun terakhir sering mengalami defisit, sehingga harga kakao dunia stabil pada tingkat yang tinggi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adriansyah (2009) menjelaskan bahwa pemberian pupuk NPK 7,5 gram/tanaman kakao memperlihatkan hasil yang terbaik dan berpengaruh nyata terhadap parameter jumlah daun dan tidak berpengaruh terhadap parameter tinggi tanaman, diameter batang, bobot basah dan bobot kering.

Salah satu daerah penyumbang kakao adalah Provinsi Riau. Menurut data statistik Provinsi Riau 2010, luas areal perkebunan kakao yang ada di Riau yaitu 7.062 ha yang terdiri dari 4.388 ha areal perkebunan rakyat dengan produksi 647 ton/tahun dan 2.674 ha untuk areal perkebunan swasta dengan produksi 891 ton/tahun. Selanjutnya menurut data statistik Provinsi Riau (2012), pada Tahun 2012 terjadi peningkatan luas areal perkebunan kakao dari 7.175 ha sampai 7.215 ha (Hidayat dkk., 2014).

Menurut hasil penelitian Nurhayati dan Saleh (2002) cit Hayati (2006) menunjukkan bahwa pemberian bokashi limbah kulit buah kakao dengan dosis yang lebih kecil dari 15 ton/ha perlu ditambahkan pupuk anorganik. Pada saat ini, pertanian organik sedang digalakkan pemerintah. Pertanian organik berfungsi untuk meminimalisir pemakaian pupuk kimia. Salah satu pupuk yang sedang dikembangkan pada pertanian organik adalah bokashi. Bokashi merupakan kompos yang berasal dari hasil fermentasi bahan organik dengan campuran larutan “*Effective microorganism-4* (EM4)” yang dapat digunakan untuk menyuburkan tanah dan meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman (Hayati, 2006). Kulit buah kakao pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber unsur hara tanaman dalam bentuk kompos, pakan ternak, produksi biogas dan sumber pektin. Sebagai bahan organik, kulit buah kakao mempunyai komposisi hara dan senyawa yang sangat potensial sebagai medium tumbuh tanaman. Kadar air dan bahan organik pada kakao sekitar 86%, pH 5,4, N total 1,30%, C organik 33,71%, P₂O₅ 0,186%, K₂O 5,5%, CaO 0,23% dan MgO 0,59% (Rosniawaty, 2005).

Menurut Yudo dan Fatah (2014) penerapan bokashi 15 gr/ polybag dan 3 gr phonska NPK majemuk beserta interaksinya tidak berpengaruh terhadap tinggi bibit kakao, diameter batang dari umur 1-3 bulan. Hasil penelitian Hayati (2006) menunjukkan bahwa waktu aplikasi bokashi limbah kulit buah kakao satu minggu sebelum tanam memberikan pengaruh yang nyata terhadap panjang tongkol



jagung manis, sedangkan dosis pupuk anorganik memberikan pengaruh yang nyata terhadap berat tongkol/ha.

Bokashi yang diaplikasikan satu minggu sebelum tanam sudah dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah sehingga dapat menunjang pertumbuhan tanaman. Pengaruh sifat fisik dan kimia tanah adalah terjadinya perbaikan granulasi tanah sehingga aerasi tanah menjadi lebih baik untuk pertumbuhan akar yang berfungsi untuk menyerap unsur hara bagi kebutuhan tanaman (Hayati, 2006).

Keterbatasan lahan produktif menyebabkan ekstensifikasi pertanian mengarah pada lahan-lahan marjinal. Lahan gambut adalah salah satu jenis lahan marjinal yang dipilih, terutama oleh perkebunan besar, karena relatif lebih jarang penduduknya sehingga kemungkinan konflik tata guna lahan relatif kecil. Perluasan pemanfaatan lahan gambut untuk budidaya tanaman pertanian meningkat pesat di beberapa provinsi yang memiliki areal gambut luas, seperti Riau, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Pada tahun 1982 sampai 2007 telah dikonversi lahan pertanian seluas 1,83 juta ha atau 57% dari luas total hutan gambut seluas 3,2 juta ha di Provinsi Riau (Agus dan Subiksa, 2008).

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dosis bokashi limbah kulit kakao yang tepat terhadap pertumbuhan bibit kakao di media gambut.

1.3. Manfaat

Memberikan informasi tentang manfaat bokashi limbah kulit kakao terhadap pertumbuhan bibit kakao di media gambut.

1.4. Hipotesis

Peningkatan dosis bokashi limbah kulit kakao berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi kakao (*Theobroma cacao L.*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.